

# ANALISIS INFLASI JANUARI 2022

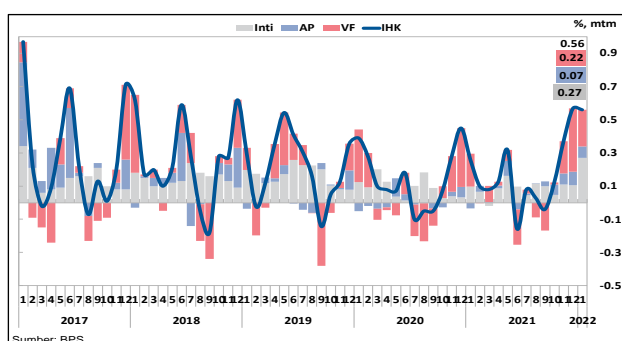
## TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)



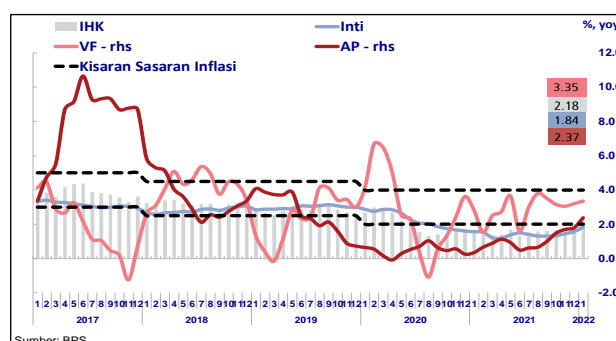
### Inflasi IHK Januari 2022 Tercatat Rendah

#### INFLASI IHK

Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Januari 2022 mengalami inflasi 0,56% (mtm), sedikit menurun dari inflasi bulan sebelumnya yang tercatat 0,57% (mtm). Perkembangan tersebut disebabkan oleh perlambatan inflasi *volatile foods* (VF) dan *administered prices* (AP) di tengah peningkatan inflasi inti (Grafik 1). Peningkatan inflasi inti didorong oleh inflasi komoditas kontrak dan sewa rumah serta mobil seiring pola musiman dan peningkatan mobilitas masyarakat serta berakhirnya diskon Pajak Penjualan Atas Barang Mewah (PPNBM) mobil. Sementara itu, inflasi VF melambat didorong oleh deflasi komoditas cabai merah seiring masuknya periode panen di beberapa sentra produksi di tengah inflasi komoditas daging dan telur ayam ras serta beras akibat berkurangnya pasokan seiring masih berlangsungnya periode tanam. Adapun inflasi kelompok *administered prices* (AP) juga tercatat melambat terutama dipengaruhi oleh deflasi angkutan udara seiring normalisasi harga pascalibur Nataru, di tengah inflasi bahan bakar rumah tangga akibat penyesuaian harga LPG nonsubsidi, serta aneka rokok seiring transmisi kenaikan cukai tembakau tahun 2022. Secara tahunan, inflasi IHK Januari 2022 tercatat sebesar 2,18% (yoy), meningkat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yaitu 1,87% (yoy). Realisasi tersebut terutama didorong oleh kenaikan inflasi seluruh kelompok disagregasi (Grafik 2).



Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan



Grafik 2. Disagregasi Inflasi Tahunan

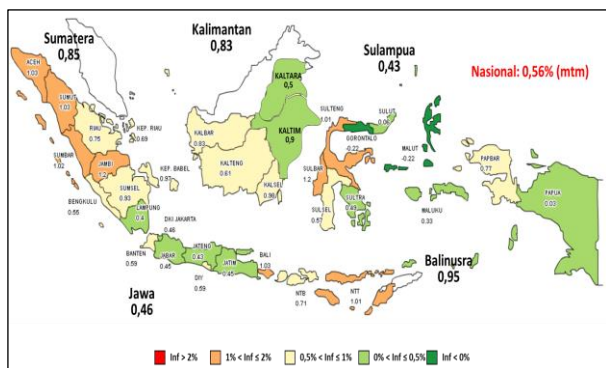
Tabel 1. Disagregasi Inflasi Januari 2022

Disagregasi	% (MTM)	% (YOY)
	Realisasi Januari	Realisasi Januari
IHK	0.56	2.18
Inti	0.42	1.84
VF	1.30	3.35
AP	0.38	2.37

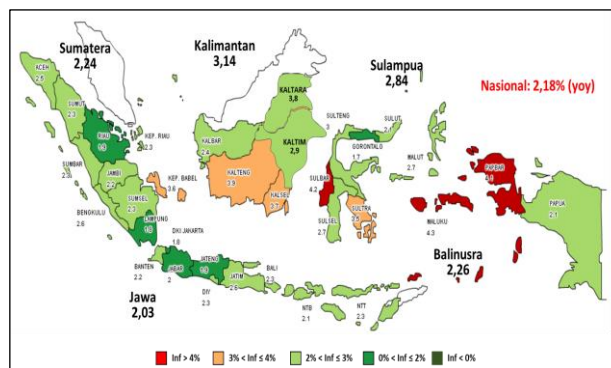
Pada Januari 2022, menurunnya inflasi nasional didorong oleh moderasi inflasi di wilayah Jawa dan Sulampua, sementara wilayah lainnya meningkat dibandingkan periode sebelumnya. Realisasi inflasi di wilayah Jawa tercatat mengalami perlambatan (0,46%, mtm) pada Januari 2022. Mayoritas provinsi di wilayah Jawa mengalami penurunan tekanan inflasi, kecuali DKI Jakarta. Inflasi

tertinggi di wilayah ini tercatat di Banten (0,59%, mtm), diikuti DI Yogyakarta (0,59%, mtm) dan DKI Jakarta (0,46%, mtm). Inflasi di wilayah Sulampua juga termoderasi (0,43%, mtm) terutama disumbang oleh deflasi yang terjadi di Gorontalo (-0,22%, mtm) dan Maluku Utara (-0,22%, mtm). Meski secara wilayah termoderasi, Sulawesi Barat (1,20%, mtm) menjadi provinsi dengan capaian inflasi tertinggi secara nasional yang terutama disumbang oleh kenaikan harga beberapa jenis ikan, BBRT dan telur ayam ras. Moderasi inflasi nasional yang lebih dalam tertahan oleh meningkatnya tekanan inflasi di wilayah Balinusra, Sumatera, dan Kalimantan. Realisasi inflasi tertinggi tercatat di wilayah Balinusra (0,95%, mtm) dipengaruhi oleh peningkatan inflasi di semua provinsi, yakni di Bali (1,03%, mtm), NTT (1,01%, mtm), dan NTB (0,71%, mtm) (**Gambar 1**). Wilayah Sumatera mencatatkan inflasi tertinggi kedua (0,85%, mtm), didorong oleh meningkatnya inflasi di hampir semua provinsi, kecuali Lampung dan Kep. Bangka Belitung. Capaian inflasi tertinggi di wilayah ini tercatat di Jambi (1,16%, mtm), Aceh (1,03%, mtm), dan Sumatera Utara (1,03%, mtm). Tekanan inflasi di wilayah Kalimantan juga meningkat (0,83%, mtm) khususnya dipengaruhi oleh kenaikan inflasi yang terjadi di Kalimantan Selatan (0,98%, mtm), Kalimantan Timur (0,87%, mtm), dan Kalimantan Barat (0,83%, mtm). Berdasarkan disagregasinya, moderasi inflasi nasional pada Januari 2022 terutama didorong oleh menurunnya tekanan inflasi kelompok *volatile food* dan *administered prices* di beberapa wilayah, di tengah meningkatnya inflasi kelompok inti yang terjadi merata di semua wilayah.

**Secara tahunan, inflasi IHK pada Januari 2022 di sebagian besar wilayah masih tetap rendah dan berada di batas bawah sasaran inflasi 3,0%±1%.** Wilayah Jawa kembali mencatat inflasi tahunan terendah yakni sebesar 2,03% (yoy), diikuti Sumatera (2,24% yoy), Balinusra (2,26% yoy), Sulampua (2,84% yoy), dan Kalimantan (3,14%, yoy). Realisasi inflasi pada Januari 2022 di semua wilayah tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi bulan sebelumnya (**Gambar 2**). Berdasarkan daerahnya, realisasi inflasi tahunan tertinggi tercatat di provinsi Maluku (4,33%, yoy), diikuti Sulawesi Barat (4,16%, yoy), dan Papua Barat (4,06%, yoy).



**Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Bulanan**

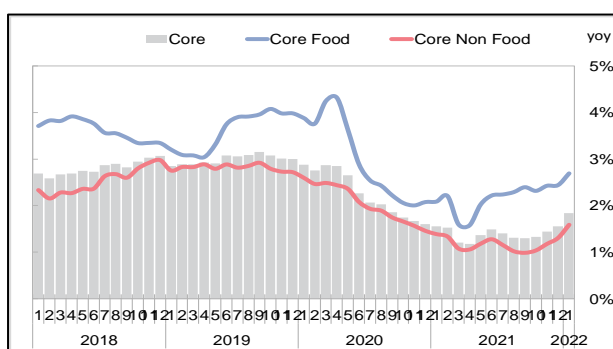


**Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Tahunan**

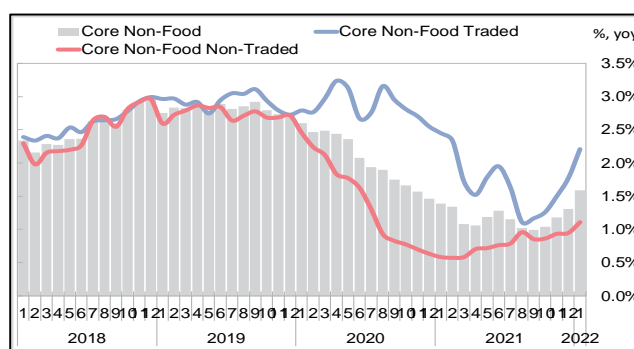
**Inflasi tahun 2022 diperkirakan meningkat walau masih berada dalam rentang sasarnya 3,0±1%.** Prakiraan ini utamanya disebabkan oleh permintaan domestik yang diperkirakan membaik dan transmisi harga global ke domestik yang berlanjut di tengah ekspektasi inflasi dan nilai tukar yang terjaga. Bank Indonesia akan terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna menjaga inflasi sesuai kisaran targetnya. Koordinasi kebijakan dengan Pemerintah tersebut terutama ditujukan untuk mengantisipasi risiko inflasi komoditas pangan strategis, baik pada kelompok VF maupun kelompok inti, dari kemungkinan adanya gangguan pasokan dan distribusi yang berasal baik dari global maupun domestik. Kebijakan moneter Bank Indonesia akan tetap konsisten dalam mengelola ekspektasi inflasi sesuai sasaran. Di samping itu, sinergi Bank Indonesia dan Pemerintah akan terus difokuskan untuk menjaga daya beli masyarakat sebagai bagian dari upaya mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

## INFLASI INTI

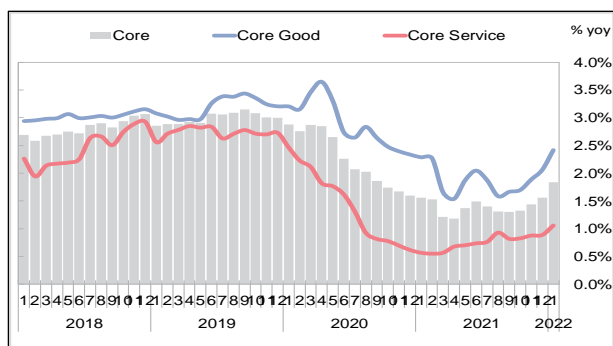
Secara tahunan, inflasi inti pada Januari 2022 meningkat dibanding bulan sebelumnya. Inflasi inti tercatat sebesar 1,84% (yoy) pada Januari 2022, lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 1,56% (yoy). Peningkatan inflasi inti didorong oleh permintaan domestik yang membaik seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat dan transmisi inflasi komoditas global yang berlanjut gradual di tengah stabilitas nilai tukar yang terjaga serta konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi. Berdasarkan disagregasinya, peningkatan inflasi inti terjadi baik pada kelompok inti *non-food* maupun *food* (Grafik 3). Inflasi inti kelompok *food* meningkat menjadi 2,70% (yoy) dari sebesar 2,44% (yoy), disumbang oleh peningkatan kelompok *food traded* serta *food non-traded* (Grafik 4). Di sisi lain, inflasi inti kelompok *non-food* tercatat sebesar 1,59% (yoy) pada Januari 2022, meningkat dibandingkan capaian bulan lalu yaitu 1,31% (yoy), didorong oleh peningkatan baik pada kelompok *non-food traded* maupun *non-food non-traded*. Sementara itu, jika dilihat dari pengelompokan barang dan jasa, peningkatan inflasi terjadi baik pada kelompok jasa yang meningkat dari 0,89% (yoy) menjadi 1,06% (yoy), maupun kelompok barang yang meningkat dari 2,06% (yoy) menjadi 2,42% (yoy) (Grafik 5).



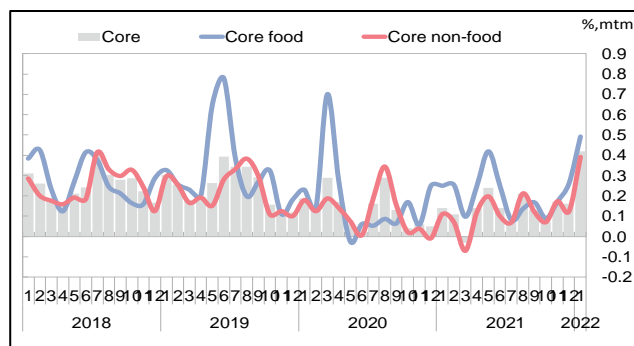
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Non-Food Traded dan Non-Food Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non Food (mtm)

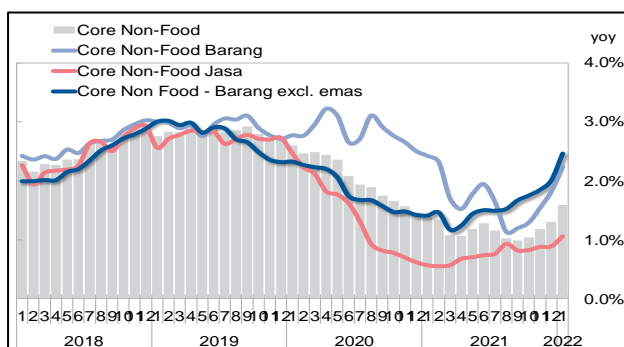
Secara bulanan, inflasi kelompok inti pada bulan Januari 2022 meningkat dibandingkan bulan sebelumnya. Kelompok inti tercatat inflasi 0,42% (mtm) pada Januari 2022, lebih tinggi dari inflasi bulan Desember 2021 yang tercatat 0,16% (mtm). Peningkatan inflasi inti secara bulanan tersebut disumbang oleh peningkatan inflasi baik pada kelompok inti *non-food* maupun inti *food*. Inflasi kelompok *non-food* tercatat meningkat menjadi 0,39% (mtm) dari 0,12% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 6). Sementara itu, inflasi inti *food* meningkat dari 0,26% (mtm) menjadi 0,49% (mtm) didorong oleh kenaikan permintaan terhadap makanan dan minuman seiring dengan membaiknya mobilitas. Dilihat dari komoditas penyumbangannya, kenaikan inflasi inti pada bulan ini disumbang oleh inflasi komoditas mobil seiring dengan berakhirnya diskon PPNBM, kontrak dan sewa rumah seiring dengan pola musiman dan membaiknya mobilitas, upah asisten rumah tangga seiring dengan meningkatnya mobilitas, serta sabun detergen bubuk/cair akibat kenaikan harga *crude palm*

oil (CPO). Kenaikan lebih lanjut pada inflasi inti tertahan oleh biaya administrasi transfer uang terdeflasi sebagai dampak dari implementasi BI-FAST yang memangkas biaya transfer uang pada beberapa perbankan (Tabel 2).

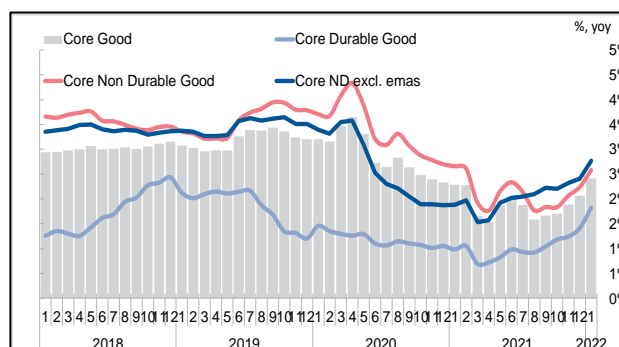
**Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Inti (mtm)**

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
<b>INFLASI</b>				
1	MOBIL	1.30	0.02	Banten (11,64%), Sumatera Barat (6,24%), Jambi (4,98%)
2	KONTRAK RUMAH	0.37	0.02	Bali (7,64%), Gorontalo (4,30%), Sulawesi Tengah (4,02%)
3	SEWA RUMAH	0.34	0.02	Sumatera Selatan (2,94%), Kalimantan Utara (2,84%), Aceh (1,76%)
4	SABUN DETERGEN BUBUK/CAIR	2.21	0.01	DI Yogyakarta (5,77%), Sulawesi Tengah (5,65%), Banten (5,24%)
5	UPAH ASISTEN RUMAH TANGGA	0.42	0.01	Sulawesi Selatan (4,05%), Bali (2,83%), Riau (1,09%)
<b>DEFLASI</b>				
1	BIAYA ADMINISTRASI TRANSFER UANG	-27.52	-0.01	Sulawesi Barat (-27,60%), Sulawesi Tenggara (-27,60%), Bengkulu (-27,60%)

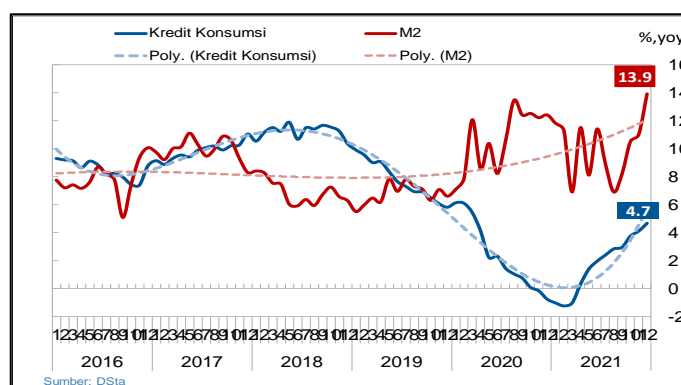
**Walaupun masih berada di level rendah, secara tahunan inflasi inti terus mengalami peningkatan.** Meskipun hingga Januari 2022 aktivitas ekonomi dan daya beli masyarakat belum pulih sepenuhnya, mobilitas dan permintaan masyarakat sudah relatif meningkat. Dari sisi inflasi, indikator permintaan yang meningkat tersebut tercermin pada inflasi inti *non-food exclude* emas yang tercatat meningkat menjadi 1,67% (yoy) dari sebelumnya 1,38% (yoy) (Grafik 7). Peningkatan inflasi inti *non-food exclude* emas didorong utamanya oleh inflasi kelompok jasa yang meningkat. Sementara itu, inflasi kelompok barang juga mengalami peningkatan, disumbang oleh inflasi barang *durable* yang sebesar 1,82% (yoy) dari sebelumnya 1,41% (yoy) dan barang *non-durable* yang sebesar 2,58% (yoy) dari sebelumnya 2,24% (yoy) (Grafik 8). Dari sisi sektor keuangan, kredit konsumsi tercatat terus mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan kredit konsumsi pada Desember 2022 tercatat sebesar 4,67% (yoy), meningkat dari sebesar 4,11% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 9).



**Grafik 7. Inflasi Inti Non-Food Barang dan Jasa**



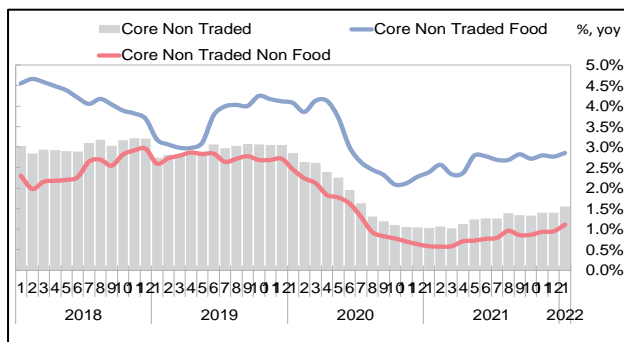
**Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang Durable dan Non-Durable**



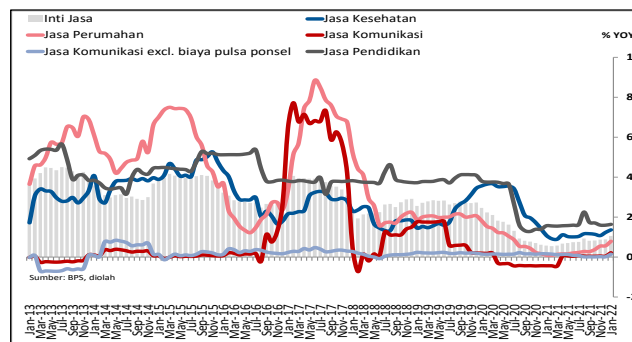
**Grafik 9. Pertumbuhan Kredit Konsumsi dan M2**

**Secara tahunan inflasi inti non-traded meningkat dibandingkan bulan sebelumnya didorong inflasi jasa yang meningkat.** Inflasi inti *non-traded* secara tahunan tercatat sebesar 1,55% (yoy) pada Januari 2022, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 1,40% (yoy) (Grafik 10). Kenaikan ini

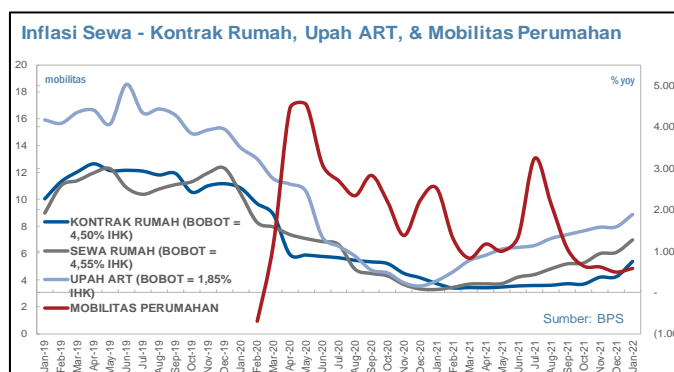
disumbang baik oleh inflasi inti *non-traded food* yang meningkat menjadi 2,87% (yoy), dari sebelumnya 2,77% (yoy), maupun inflasi inti *non-traded non-food* yang didominasi oleh kelompok jasa yang meningkat menjadi 1,11% (yoy), dari sebelumnya sebesar 0,94% (yoy). Dilihat dari subkelompoknya, peningkatan inflasi inti jasa bersumber dari seluruh subkelompok jasa yang meningkat, terutama jasa perumahan yang meningkat menjadi 1,09% (yoy), dari sebelumnya 0,77% (yoy) (Grafik 11). Apabila dilihat dari komoditasnya, kenaikan inflasi jasa perumahan didorong oleh inflasi sewa rumah, kontrak rumah, dan upah asisten rumah tangga yang meningkat menjadi masing-masing sebesar 1,27%; 0,75%; dan 1,88% (yoy), dari sebelumnya masing-masing 0,97%; 0,38%; dan 1,58% (yoy) seiring mobilitas masyarakat yang mulai meningkat, sehingga permintaan terhadap sewa dan kontrak rumah, serta jasa asisten rumah tangga juga ikut meningkat (Grafik 12).



Grafik 10. Inflasi Inti Non-Traded Food dan Non-Traded Non-Food (yoy)

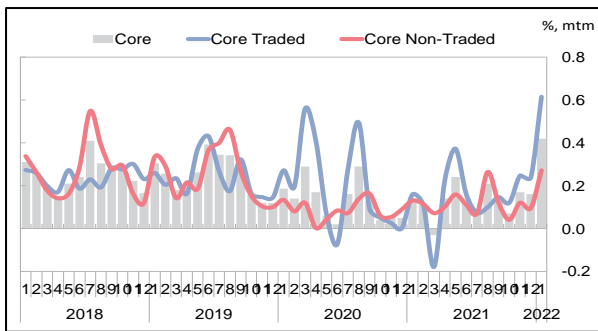


Grafik 11. Inflasi Inti Jasa (yoy)

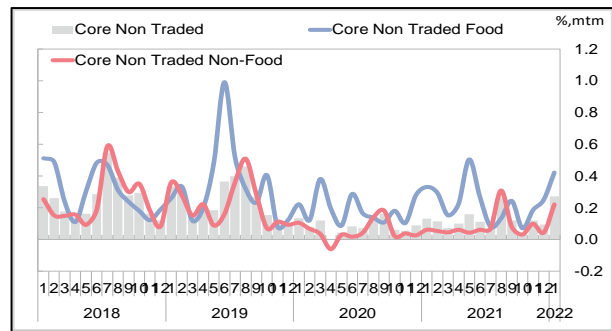


Grafik 12. Inflasi Sewa Rumah, Kontrak Rumah, Upah ART, dan Mobilitas Perumahan (yoy)

Secara bulanan, inflasi inti *non-traded* meningkat didorong baik oleh kenaikan inflasi inti *non-traded non-food* maupun *non-traded food*. Pada Januari 2022, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,27% (mtm), meningkat dibandingkan bulan lalu yang tercatat sebesar 0,09% (mtm) (Grafik 13). Kenaikan inflasi tersebut terjadi pada inflasi *non-traded non-food* yang pada bulan ini tercatat inflasi sebesar 0,22% (mtm), meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 0,04% (mtm) didorong oleh inflasi kontrak dan sewa rumah seiring dengan peningkatan mobilitas dan pola musiman, serta kelompok *non-traded food* yang meningkat dari 0,25% (mtm) ke 0,42% (mtm), didorong oleh kenaikan permintaan terhadap makanan dan minuman seiring dengan membaiknya mobilitas (Grafik 14).



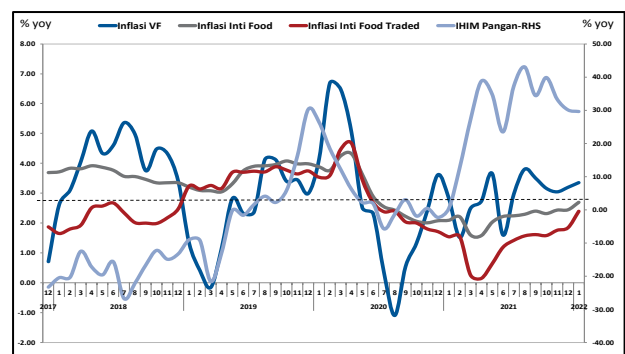
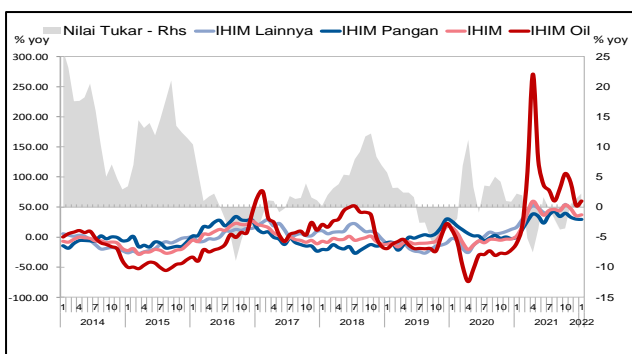
Grafik 13. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (mtm)



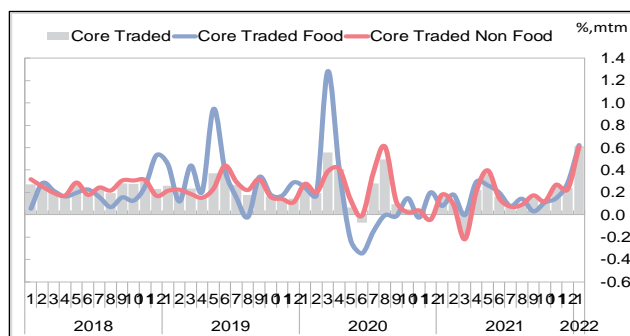
Grafik 14. Inflasi Inti Non-Traded Food dan Non-Traded Non Food (mtm)

**Tekanan eksternal, sebagaimana dicerminkan oleh indeks harga barang impor (IHIM), meningkat pada Januari 2022 disertai depresiasi nilai tukar Rupiah.** Inflasi inti *traded exclude* emas tercatat sebesar 2,43% (yoy), meningkat dibandingkan angka inflasi bulan sebelumnya (1,94% yoy). Perkembangan ini sejalan dengan dinamika harga komoditas global yang masih meningkat cukup tinggi pada bulan Januari 2022, serta nilai tukar Rupiah yang mengalami depresiasi (Grafik 15). Secara tahunan, inflasi IHIM total pada Januari 2022 tercatat sebesar 37,14% (yoy), meningkat dari 35,77% (yoy) pada bulan sebelumnya didorong oleh dengan IHIM non pangan, dan *oil* yang meningkat di tengah IHIM pangan yang melambat namun tetap tinggi. Kenaikan IHIM *oil* pada Januari 2022 meningkat menjadi sebesar 59,98% (yoy), dari sebelumnya 52,60% (yoy). Tingginya harga minyak dunia tersebut didorong oleh pasokan global yang belum dapat mengimbangi kenaikan permintaan seiring dengan pemulihan ekonomi global serta adanya ketidakpastian kondisi geopolitik salah satu negara produsen utama. Sementara itu, inflasi IHIM non pangan non *oil* pada bulan ini juga mengalami sedikit peningkatan menjadi 39,03% (yoy) dari sebelumnya 38,18% (yoy) didorong oleh kenaikan inflasi emas dan kapas, di tengah inflasi besi dan baja dasar yang melambat. Adapun harga emas global terdeflasi sebesar 2,74% (yoy), tidak sedalam bulan sebelumnya yang terdeflasi 3,63% (yoy) dipengaruhi oleh kenaikan permintaan secara relatif akibat ketidakpastian global yang kembali meningkat seiring dengan kasus Covid-19 global yang kembali mengalami kenaikan.

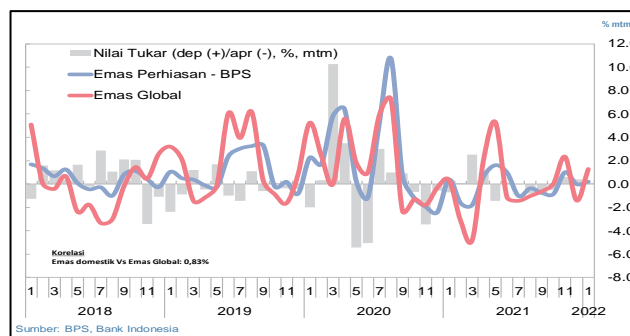
**Sementara itu inflasi IHIM pangan (yoy) tercatat sedikit melambat pada bulan Januari, walau tetap tinggi.** IHIM pangan pada Januari 2022 tercatat sebesar 29,56% (yoy), tetap tinggi meskipun sedikit melambat dibanding bulan sebelumnya sebesar 30,05% (yoy). Perlambatan terutama didorong oleh perlambatan komoditas gula, jagung, kedelai, dan gandum seiring dengan sentimen prospek produksi yang membaik di tengah tekanan harga *crude palm oil* (CPO) yang meningkat (Grafik 16). Harga CPO global yang tercatat tumbuh sebesar 37,57% (yoy), meningkat dari bulan lalu sebesar 34,34% (yoy), didorong oleh pasokan Malaysia yang masih terganggu di tengah permintaan global yang tinggi. Lebih lanjut tekanan eksternal juga disumbang oleh nilai tukar Rupiah yang secara tahunan mengalami depresiasi sebesar 2,21% (yoy) pada Januari 2022, lebih tinggi dibanding depresiasi bulan sebelumnya sebesar 1,41% (yoy).



Secara bulanan, inflasi kelompok inti *traded* meningkat disumbang baik oleh kelompok *traded food* maupun *non-food*. Kelompok inti *traded* tercatat sebesar 0,61% (mtm) pada bulan ini, lebih tinggi dibandingkan bulan lalu yang sebesar 0,24% (mtm). Peningkatan ini disumbang oleh kenaikan inflasi *inti traded non-food* yang tercatat sebesar 0,61% (mtm) dari sebelumnya 0,23% (mtm) (Grafik 17) dan *traded food* yang meningkat menjadi 0,62% (mtm) dari sebelumnya 0,28% (mtm). Peningkatan ini utamanya disebabkan oleh inflasi komoditas mobil yang meningkat dari 0,09% (mtm) menjadi 1,30% (mtm) akibat berakhirnya diskon PPNBM dan komoditas sabun detergen bubuk/cair yang meningkat dari 1,02% (mtm) menjadi 2,21% (mtm) akibat kenaikan harga *crude palm oil* (CPO). Di sisi lain, emas perhiasan tercatat inflasi sebesar 0,21% (mtm), sejalan dengan pergerakan harga emas global yang inflasi sebesar 1,29% (mtm). Lebih lanjut, secara bulanan nilai tukar Rupiah terdepresiasi sebesar 0,07% (mtm), lebih rendah dari depresiasi bulan sebelumnya yang sebesar 0,40% (mtm) (Grafik 18). Semetara itu, secara bulanan, harga komoditas global sebagaimana terpantau pada IHIM mengalami inflasi sebesar 6,88% (mtm) pada Januari 2022, meningkat dari bulan lalu yang tercatat deflasi 2,98% (mtm). Peningkatan inflasi IHIM bulanan tersebut didorong oleh kenaikan tekanan IHIM pangan (terutama gandum, CPO, dan daging sapi) sebesar 3,50% (mtm) dari bulan sebelumnya yang sebesar 0,68% (mtm), IHIM non pangan non *oil* (terutama kapas dan besi baja) menjadi 8,02% (mtm) dari sebelumnya deflasi sebesar 5,95% (mtm), serta IHIM *oil* yang menjadi 15,62% (mtm) dari bulan sebelumnya yang mengalami deflasi 9,15% (mtm).



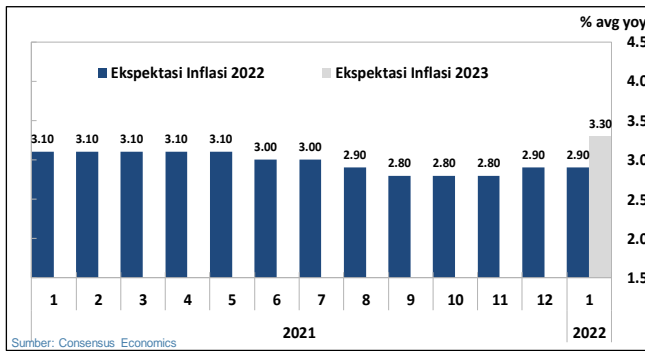
Grafik 17. Inflasi Inti *Traded Food* dan *Non Food* (mtm)



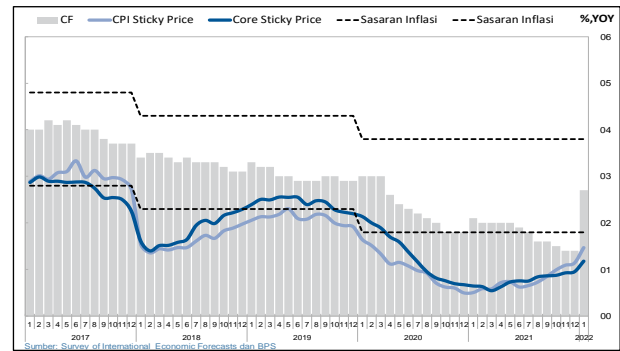
Grafik 18. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)

Ekspektasi inflasi 2022 pada bulan Januari 2022 tidak berubah dari bulan sebelumnya. Hasil survei *Consensus Forecast* (CF) untuk inflasi 2022 yang dirilis pada bulan Januari 2022 tercatat pada angka 2,90% (*average yoy*), tidak berubah dari angka pada bulan sebelumnya. Sementara itu, ekspektasi inflasi 2023 diperkirakan lebih tinggi dari inflasi 2022, yaitu sebesar 3,30% (*average yoy*) (Grafik 19). Sementara, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* meningkat dari 1,15% (yoy) menjadi 1,38% (yoy) pada Januari 2022 (Grafik 20).<sup>1</sup> Lebih lanjut, di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 dan 6 bulan cenderung meningkat disinyalir terkait ekspektasi peningkatan inflasi pada bulan Ramadan dan HBKN Idul Fitri (Grafik 21).

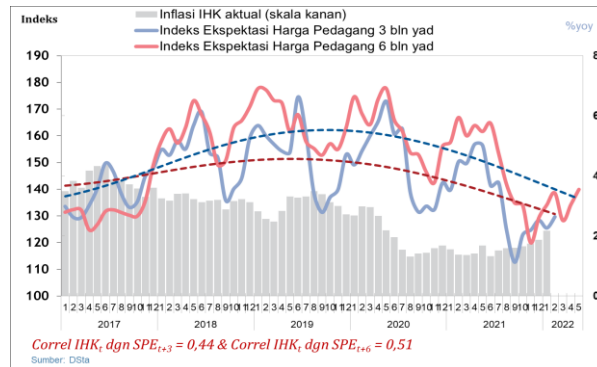
<sup>1</sup> Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.



Grafik 19. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



Grafik 20. Indikator Ekspektasi – Core Sticky Price



Grafik 21. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

## INFLASI VOLATILE FOOD

**Kelompok *volatile food* mencatat perlambatan inflasi pada Januari 2022.** Kelompok harga pangan bergejolak tercatat mengalami inflasi sebesar 1,30% (mtm) melandai dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 2,32% (mtm). Secara umum, melandainya inflasi pangan bergejolak ditopang oleh masuknya masa panen komoditas hortikultura, khususnya komoditas cabai merah. Perlambatan inflasi lebih lanjut tertahan oleh kenaikan harga berbagai komoditas pangan strategis terutama komoditas daging ayam ras dan telur ayam ras, beras, tomat, bawang merah, dan minyak goreng yang dipengaruhi oleh masih berlangsungnya periode tanam, berlanjutnya upaya pemerintah menyeimbangkan produksi, gangguan cuaca di beberapa daerah, serta peningkatan harga *crude palm oil* (CPO) global yang berlanjut. Perlambatan inflasi VF juga dipengaruhi oleh normalisasi permintaan pasca HBKN Nataru dan kondisi cuaca yang relatif baik seiring intensitas curah hujan yang mereda di beberapa daerah.

**Permintaan terhadap makanan menurun terkait dengan normalisasi pasca HBKN Nataru.** Perkembangan indikator *Google Mobility Index* kunjungan ke pusat retail serta ke toko bahan makanan dan apotik kembali turun masing-masing dari 10,0% dan 29,3% ke 6,9% dan 27,4% secara rerata bulanan (persentase mobilitas dibandingkan *baseline* sebelum pandemi COVID-19). Penurunan mobilitas terjadi seiring dengan pola historis menurunnya aktivitas bepergian masyarakat pasca berakhirnya HBKN Nataru dan mulai merebaknya virus Covid-19 dengan varian baru Omicron. Perkembangan ini mendorong pelemahan permintaan sehingga menahan kenaikan tekanan inflasi VF di Januari 2022.

**Sementara itu, kondisi cuaca pada Januari 2022 terpantau lebih kondusif dibandingkan bulan lalu.** Berdasarkan rilis BMKG, 96% wilayah di Indonesia mengalami musim hujan pada bulan Januari 2022. Meski demikian, curah hujan s.d. Dasarian III Januari 2022 mereda dan terpantau berada di kriteria menengah-rendah di sebagian besar wilayah. Sementara itu, indeks ENSO bulan Januari 2022 sebesar -0,91 menunjukkan La Nina lemah yang diprakirakan dapat berlanjut hingga pertengahan tahun 2022. Kondisi tersebut berdampak pada minimalnya gangguan produksi komoditas pangan. Meski mereda,



curah hujan yang terjadi di beberapa daerah menyebabkan terjadinya bencana alam khususnya di wilayah Kalimantan dan Sulampua, serta sebagian wilayah Sumatera dan Jawa.

**Komoditas VF yang mengalami deflasi terutama adalah komoditas cabai merah.** Perlambatan inflasi VF lebih lanjut tertahan oleh inflasi yang dialami oleh sejumlah komoditas terutama daging ayam ras, telur ayam ras, beras, bawang merah dan minyak goreng (Tabel 3). Secara tahunan kelompok VF pada bulan ini mencatatkan inflasi sebesar 3,35% (yoy) lebih tinggi dari inflasi bulan lalu sebesar 3,20% (yoy).

**Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Volatile Food Januari 2022 (mtm)**

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
<b>INFLASI</b>				
1	DAGING AYAM RAS	4.85	0.07	Sumatera Utara (21,20%), Jambi (16,84%), Sumatera Barat (16,84%)
2	TELUR AYAM RAS	4.74	0.03	Kalimantan Utara (15,23%), Sulawesi Barat (14,55%), Sumatera Barat (13,43%)
3	BERAS	0.94	0.03	Kep. Bangka Belitung (3,97%), Sumatera Selatan (3,75%), DI Yogyakarta (3,24%)
4	TOMAT	12.79	0.02	Bali (60,45%), Sulawesi Utara (52,07%), Jawa Timur (36,87%)
5	BAWANG MERAH	4.38	0.01	Sulawesi Utara (20,95%), Gorontalo (14,12%), DI Yogyakarta (13,41%)
6	MINYAK GORENG	0.84	0.01	Sulawesi Tengah (7,44%), Kalimantan Timur (7,02%), Maluku (6,30%)
7	IKAN TONGKOL/ IKAN AMBU-AMBU	2.65	0.01	Papua (26,25%), Maluku (10,31%), Sulawesi Tenggara (9,95%)
<b>DEFLASI</b>				
1	CABAI MERAH	-15.88	-0.06	Aceh (-35,36%), Sumatera Utara (-29,79%), Lampung (-28,93%)

**Harga cabai merah menurun, sementara cabai rawit mengalami inflasi tipis pada Januari 2022.** Secara bulanan, cabai merah mencatat deflasi sebesar 15,88% (mtm), sementara di bulan sebelumnya mengalami inflasi sebesar 6,03% (mtm). Komoditas cabai rawit mencatat inflasi sebesar 0,31% (mtm) setelah pada bulan sebelumnya mengalami inflasi yang cukup tinggi yaitu sebesar 85,98% (mtm). Secara tahunan, komoditas cabai merah mencatat deflasi sebesar 34,95% (yoy), sementara cabai rawit deflasi sebesar 10,28% (yoy) (Grafik 22 dan Grafik 23).

**Penurunan harga cabai merah dipengaruhi oleh peningkatan pasokan seiring masuknya musim panen serta normalisasi permintaan pasca HBKN Nataru.** Berdasarkan data Kementerian Pertanian, produksi cabai merah di bulan Januari 2022 mulai meningkat dan berada di kisaran 97.914 ton, sedikit lebih tinggi dibandingkan prakiraan produksi Desember 2021 yang berada di kisaran 94.576 ton. Hal ini dikonfirmasi oleh pergerakan realisasi pasokan cabai merah di Pasar Induk Kramat jati (PIKJ)<sup>2</sup> yang mengalami peningkatan menjadi sebesar 1.429 ton pada periode ini dari 1.309 ton pada periode sebelumnya. Pasokan antara lain berasal dari beberapa daerah yang telah memasuki masa panen cabai merah antara lain Sumedang, Blitar, Tuban, Magelang dan Garut<sup>3</sup>. Selain itu, normalisasi permintaan pasca HBKN Nataru turut berkontribusi pada penurunan tekanan harga cabai merah<sup>4</sup>. Sejalan dengan perkembangan tersebut, rerata harga jual cabai merah menurun menjadi Rp34.886/kg dari Rp45.343/kg di bulan sebelumnya.

**Penurunan permintaan pasca HBKN mendukung penurunan tekanan inflasi pada komoditas cabai rawit di tengah pasokan yang menurun.** Berdasarkan data *early warning system* (EWS) Kementan terkini, produksi cabai rawit diperkirakan sedikit menurun pada Januari 2022 menjadi sebesar 81.943 ton dibandingkan dengan prakiraan produksi Desember 2021 yang sebesar 88.001 ton. Namun demikian, pasokan cabai rawit di PIKJ terpantau meningkat terbatas dari 1.162 ton pada bulan lalu menjadi 1.276 ton pada periode laporan. Pasokan tersebut didukung oleh panen yang masih berlangsung di beberapa daerah seperti Banyuwangi, Wonosobo, dan Garut<sup>5</sup>. Lebih lanjut, kondisi cuaca

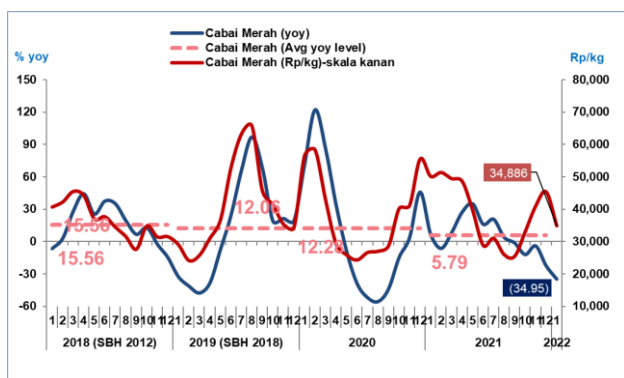
<sup>2</sup> Dengan mempertimbangkan ketersediaan data, data pasokan PIKJ yang diperbandingkan adalah data pasokan s.d. Minggu ke-4 untuk masing-masing bulan Januari 2022 dan Desember 2021.

<sup>3</sup> <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220107/12/1486498/alhamdullilah-bunda-harga-cabai-mulai-turun-tapi>

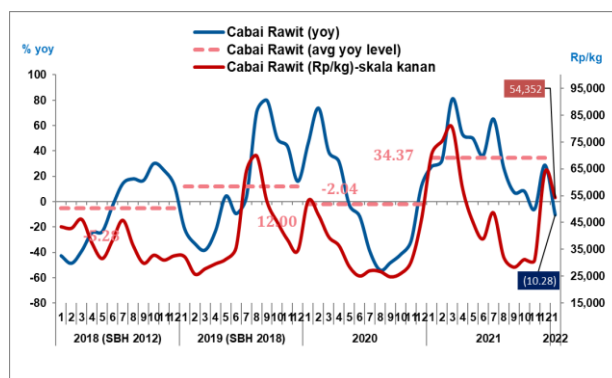
<sup>4</sup> <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220108/12/1486664/kabar-baik-harga-cabai-mulai-turun-ini-penyebabnya>

<sup>5</sup> <https://suarabanyumas.com/stok-melimpah-harga-cabai-rawit-anjlok/>

dengan curah hujan yang tinggi di beberapa sentra menyebabkan kualitas dan kuantitas hasil produksi menurun<sup>6</sup>. Sejalan dengan perkembangan tersebut, rerata harga jual cabai rawit sepanjang Januari 2022 tercatat meningkat tipis sehingga menjadi sebesar Rp54.352/kg.

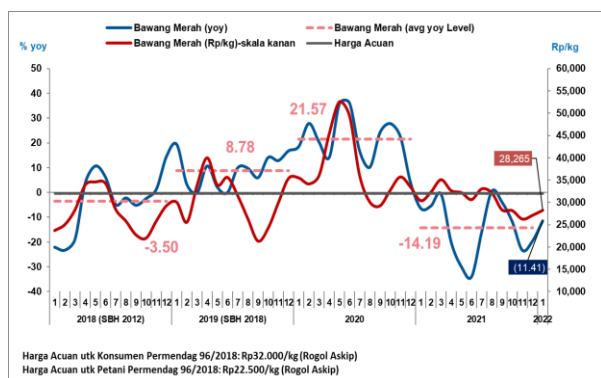


Grafik 22. Inflasi dan Harga Cabai Merah

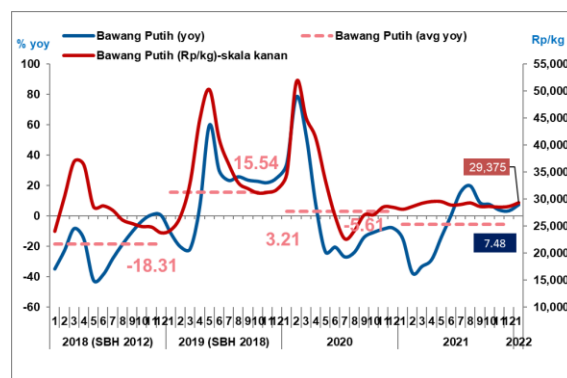


Grafik 23. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

**Secara bulanan bawang merah kembali mengalami inflasi pada bulan laporan.** Komoditas bawang merah mengalami inflasi sebesar 4,38% (mtm), lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 2,19% (mtm). Peningkatan harga bawang merah disebabkan oleh gangguan produksi dan distribusi akibat cuaca yang terjadi di beberapa daerah. Berdasarkan EWS Kementan, prognosa produksi pada Januari 2022 akan lebih tinggi, yakni mencapai 104.841 ton, dibandingkan prognosa produksi Desember 2021 yang sebesar 81.160 ton. Prognosa produksi Januari 2022 telah mempertimbangkan kenaikan produksi dari penambahan luas tanam yang cukup signifikan di beberapa daerah pada masa tanam akhir tahun 2021. Namun demikian, peningkatan pasokan tidak setinggi prognosa sebagaimana terlihat dari pergerakan pasokan bawang merah di PIKJ yang tercatat meningkat terbatas dibanding bulan lalu, yakni dari sebesar 2.673 ton pada periode lalu menjadi sebanyak 2.915 ton pada Januari 2022. Sejalan dengan perkembangan ini, harga bawang merah di PIHPS kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp28.265/kg, dari bulan sebelumnya sebesar Rp27.146/kg. Adapun secara tahunan komoditas bawang merah kembali mencatat deflasi meski tidak sedalam periode Desember 2021 yakni sebesar 11,41% (yoy) (Grafik 24).



Grafik 24. Inflasi dan Harga Bawang Merah



Grafik 25. Inflasi dan Harga Bawang Putih

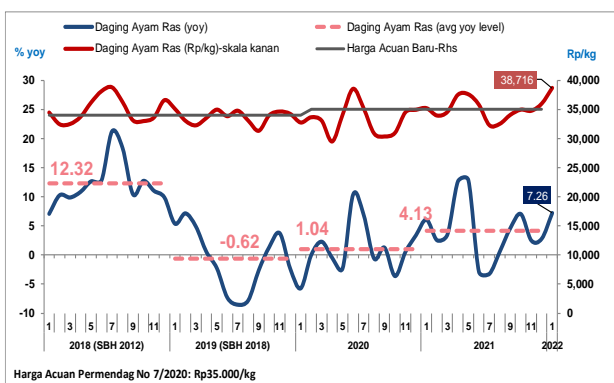
**Bawang putih kembali mencatat inflasi pada bulan Januari 2022, lebih tinggi dibandingkan inflasi pada periode sebelumnya.** Komoditas bawang putih mencatatkan inflasi sebesar 2,16% (mtm), melanjutkan inflasi pada Desember 2021 yang sebesar 0,54% (mtm). Peningkatan harga dipengaruhi oleh penurunan pasokan khususnya impor seiring dengan realisasi impor bawang putih di Desember 2021 yang lebih rendah dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 86.346 ton. Kondisi serupa juga tercermin pada data pasokan di PIKJ yang relatif terjaga di kisaran 449 ton pada Januari 2022, meski sedikit

<sup>6</sup> <https://bali.tribunnews.com/2022/01/05/gagal-panen-saat-harga-cabai-meroket-petani-di-karangasem-minta-perhatian-pemkab>  
<https://radarbanyuwangi.jawapos.com/ekonomi-bisnis/sembako/21/01/2022/hujan-lebat-gangu-panen-cabai-rawit>

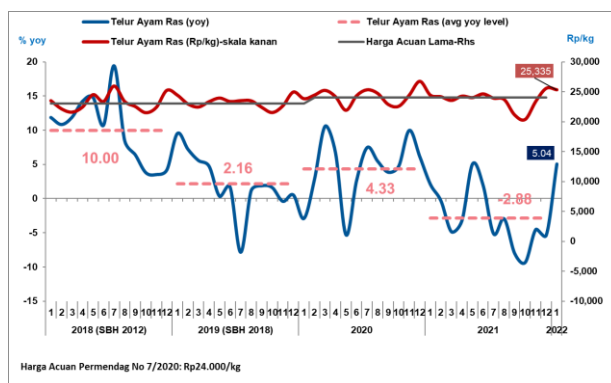
menurun dibandingkan pasokan Desember 2022 yang sebesar 490 ton. Pasokan yang masih relatif terjaga ini mendukung rerata harga bawang putih tercatat di kisaran Rp29.375/kg pada Januari 2022, sedikit meningkat dibanding posisi Desember 2021 Rp28.669/kg. Secara tahunan, bawang putih mengalami inflasi sebesar 7,48% (yoy), meningkat dibandingkan periode sebelumnya sebesar 3,53% (yoy) (Grafik 25).

**Daging ayam ras kembali mencatat inflasi pada bulan Januari 2022, meneruskan tren inflasi yang telah berlangsung sejak semester kedua 2021.** Komoditas daging ayam ras mengalami inflasi sebesar 4,85% (mtm) lebih tinggi dibandingkan bulan lalu yang sebesar 2,33% (mtm). Peningkatan ini diperkirakan sebagai dampak dari berlanjutnya implementasi kebijakan *culling* dan *cutting hatched egg* yang dilakukan Pemerintah untuk mengendalikan produksi berlebih. Tingkat pengendalian yang lebih tinggi di Desember 2021 dan Januari 2022 dibandingkan rata-rata mengakibatkan penurunan pasokan sehingga mendorong peningkatan pergerakan harga daging ayam ras berada pada kisaran Rp38.716/kg dari Rp36.044/kg pada bulan sebelumnya. Ke depan, harga diperkirakan masih akan dipengaruhi oleh rencana implementasi *cutting HE* yang masih relatif tinggi hingga pertengahan Februari 2022. Secara tahunan, komoditas daging ayam ras mencatatkan inflasi yang meningkat sebesar 7,26% (yoy) (Grafik 26).

**Tekanan pada harga telur ayam ras menurun pada bulan laporan seiring dengan produksi yang terjaga.** Telur ayam ras pada Januari 2022 tercatat mengalami inflasi sebesar 4,74% (mtm), melandai dibandingkan inflasi pada bulan sebelumnya yang sebesar 7,60% (mtm). Inflasi didorong oleh upaya Pemerintah untuk meminimalisir *over production*. Namun demikian, normalisasi permintaan pasca HBKN turut menyumbang penurunan tekanan inflasi telur ayam ras. Kondisi ini dicerminkan oleh pergerakan harga telur ayam ras pada Januari 2022 yang kini berada di kisaran Rp25.335/kg yang mendekati harga acuan Kemendag sebesar Rp24.000/kg<sup>7</sup> (Grafik 27). Secara tahunan, komoditas telur ayam ras masih mencatatkan inflasi sebesar 5,04% (yoy), berbeda dengan bulan sebelumnya yang deflasi sebesar 5,33% (yoy).



Grafik 26. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 27. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

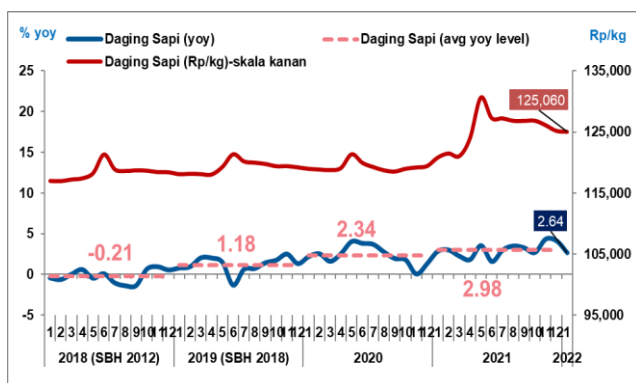
**Harga komoditas daging sapi mengalami kenaikan tipis didorong oleh meningkatnya permintaan di tengah ketersediaan pasokan yang masih relatif memadai.** Komoditas daging sapi tercatat mengalami inflasi sebesar 0,25% (mtm) pada Januari 2022, setelah mengalami deflasi pada akhir tahun lalu. Peningkatan harga daging sapi antara lain didorong oleh permintaan yang masih tinggi di tengah harga internasional daging sapi yang masih tinggi. Namun demikian, kondisi ketersediaan pasokan masih relatif memadai. Berdasarkan data Kementan, kebutuhan komoditas daging sapi pada Januari 2022 diprakirakan sebesar 38.341 ton, meningkat dibandingkan Desember 2021. Sementara, ketersediaan pasokan pada periode laporan tercatat sebesar 43.819 ton, sedikit menurun dari bulan lalu yang sebesar

<sup>7</sup> Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian Di Tingkat Petani Dan Harga Acuan Penjualan Di Tingkat Konsumen

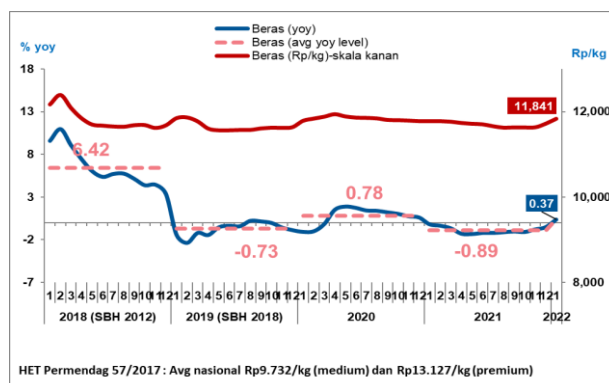
44.351 ton. Berdasarkan perkembangan tersebut, inflasi komoditas daging sapi secara tahunan termoderasi menjadi sebesar 2,64% (yoy) dari bulan sebelumnya yang sebesar 4,11% (yoy) (Grafik 28).

**Ketersediaan daging sapi yang dipenuhi dari produksi domestik dan impor masih memadai.** Kementan memprediksi produksi sapi lokal sedikit meningkat dibandingkan bulan sebelumnya dari 30.193 ton menjadi 36.798 ton pada bulan Januari 2022. Sementara itu, berdasarkan data impor, realisasi impor kategori *meat of bovine animals* tercatat mengalami peningkatan di bulan Desember 2021 menjadi 16.300 ton dari 13.577 ton pada November 2021. Secara total, realisasi importasi kategori tersebut sepanjang 2021 telah mencapai 211.820 ton atau sekitar 27% lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Adapun impor daging sapi tahun 2022 telah mulai direalisasikan pada akhir Januari 2022 seiring dengan terbitnya izin importasi 2022. Selain itu, perkembangan realisasi penugasan impor daging kerbau juga terus berjalan sebagaimana tercermin dari data BULOG di Januari 2022 yang telah melakukan importasi daging kerbau sebanyak 308 ton. Hal ini mendukung relatif terjaganya pasokan daging sapi di masyarakat.

**Dari sisi eksternal, perkembangan harga daging sapi impor dari Australia sebagai negara importir utama terpantau menurun.** Pergerakan harga *livestock* sapi Australia mengalami penurunan dan mencapai AUD5,47/kg hingga pertengahan Januari 2022, lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar AUD5,54/kg. Produksi daging sapi Australia tahun 2022 diperkirakan mencapai 2,08 juta ton atau naik sekitar 11% dari tahun sebelumnya (1,85 juta ton). Peningkatan produksi ini terutama dipengaruhi oleh prakiraan kondisi curah hujan yang kondusif di area peternakan sehingga mendukung penambahan jumlah ternak. Meski demikian, berdasarkan data terkini, secara kumulatif hingga Desember 2021, jumlah daging sapi yang diekspor Australia masih tercatat menurun 10% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Sejalan dengan hal tersebut, realisasi ekspor daging sapi Australia ke Indonesia untuk periode yang sama hingga Desember 2021 tercatat turun sebesar 5% mencapai 79.520 *shipped weight tonnes* (swt).



Grafik 28. Inflasi dan Harga Daging Sapi



Grafik 29. Inflasi dan Harga Beras

**Komoditas beras mencatatkan inflasi seiring berkurangnya pasokan di tengah masih berlangsungnya periode tanam di sejumlah sentra produksi.** Komoditas beras pada Januari 2022 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,94% (mtm), meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar 0,33% (mtm). Kenaikan harga beras tersebut didorong oleh kondisi pasokan yang menurun seiring dengan masih berlangsungnya periode tanam di sejumlah sentra produksi. Sebagaimana tercermin dari pergerakan data Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC), perkembangan pasokan beras hingga minggu keempat Januari 2022 tercatat sebesar 59.761 ton atau lebih rendah dari bulan sebelumnya (66.365 ton). Naiknya harga beras juga sejalan dengan perkembangan harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat penggilingan yang naik 6,39% (mtm) menjadi Rp5.502kg<sup>8</sup>. Berdasarkan data PIHPS, pergerakan harga

<sup>8</sup> Data Badan Pusat Statistik

komoditas beras pada Januari 2022 terpantau meningkat dari Rp11.725/kg pada bulan Desember 2021 menjadi Rp11.841/kg.

**Perkembangan harga beras yang terjaga di masyarakat didukung oleh kegiatan Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) yang secara konsisten dilakukan oleh Perum BULOG.**

Mengawali tahun 2022, penyaluran KPSH oleh Perum BULOG di beberapa daerah terus dilakukan untuk menopang pasokan beras dan menjaga stabilitas harga beras di masyarakat. Penyaluran dengan mekanisme KPSH pada Januari 2022 ini tercatat sebesar 948 ribu ton, lebih rendah dibandingkan penyaluran bulan sebelumnya sebesar 1 juta ton.<sup>9</sup> Sementara itu, Perum BULOG tetap melakukan penyerapan beras dari petani domestik guna memenuhi kebutuhan stoknya. Berdasarkan data terakhir, Perum BULOG telah melakukan pengadaan beras sebanyak 8,37 ribu ton, atau jauh lebih rendah dari bulan lalu yang sebesar 54,47 ribu ton seiring belum masuknya periode panen. Penurunan volume pengadaan beras ini berdampak pada turunnya stok Perum BULOG pada akhir Januari 2022 yang mencapai 953 ribu ton. Ke depan, Perum BULOG akan meningkatkan serapan beras di periode panen raya yang diperkirakan pada bulan Februari hingga Maret 2022. Secara tahunan, inflasi beras pada Januari 2022 tercatat meningkat sebesar 0,37% (yoy) dari sebelumnya yang tercatat mengalami deflasi 0,52% (yoy) (Grafik 29).

**Inflasi minyak goreng kembali termoderasi seiring implementasi kebijakan stabilisasi harga minyak goreng oleh Pemerintah.**

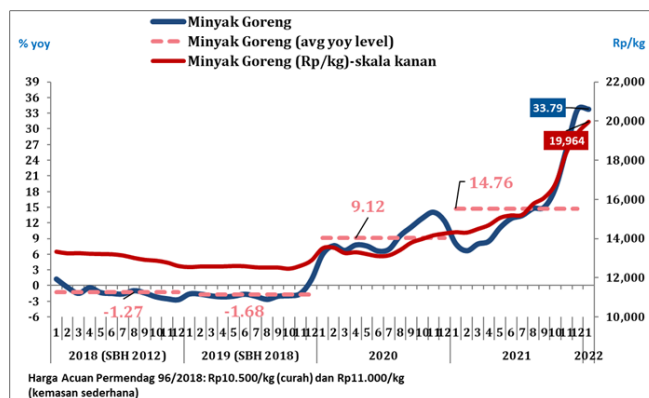
Capaian inflasi minyak goreng pada bulan Januari 2022 tercatat sebesar 0,84% (mtm) atau menurun signifikan dari realisasi bulan sebelumnya sebesar 7,07% (mtm). Perlambatan inflasi minyak goreng tersebut dipengaruhi oleh upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas harga minyak goreng, di tengah masih naiknya harga CPO global. Pada 18 Januari 2022, Pemerintah mewajibkan pengecer untuk menjual minyak goreng kemasan kepada konsumen menggunakan Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp14.000 per liter yang selisih harganya dengan Harga Acuan Keekonomian disubsidi oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS).<sup>10</sup> Kebijakan ini direncanakan berlaku selama enam bulan dengan nilai subsidi sebesar Rp7,6 triliun untuk total penyediaan minyak goreng sebanyak 1,5 miliar liter. Sementara untuk memastikan ketersediaan pasokan di pasar, Pemerintah juga akan menerapkan sanksi bagi perusahaan yang melanggar ketentuan, pembatasan maksimal pembelian migor, berkoordinasi dengan satgas pangan dan TPID, serta menyediakan hotline 24 jam pelaporan masyarakat. Meski demikian, implementasi dari kebijakan stabilisasi harga ini masih terpantau belum lancar sehingga menyebabkan terjadinya kelangkaan di beberapa tempat dan diduga membuat harga belum dapat turun mendekati HET. Lebih lanjut, berdasarkan hasil evaluasi atas kebijakan minyak goreng satu harga tersebut, Pemerintah menetapkan kebijakan *domestic market obligation* (DMO) dan *domestic price obligation* (DPO) untuk produk minyak goreng kepada seluruh produsen minyak goreng dalam negeri yang melakukan ekspor untuk menjamin ketersediaan stok dan harga yang terjangkau.<sup>11</sup> Penyesuaian kebijakan ini dikeluarkan pada 27 Januari 2022 dan mulai berlaku pada 1 Februari 2022. DMO ditetapkan 20% dari total ekspor 2022, sementara DPO ditetapkan Rp 9.300 per kilogram (kg) untuk CPO dan Rp 10.300 per kg untuk olein. Dengan penurunan DPO tersebut, maka pembayaran selisih harga dari harga keekonomian ke harga HET (yang sebelumnya dibayarkan dengan skema subsidi) tidak lagi diperlukan. Lebih lanjut seiring turunnya biaya input, HET migor ditetapkan sebesar Rp 11.500 per lt (curah), Rp 13.500 per lt (kemasan sederhana), dan Rp 14.000 per lt (kemasan premium). Dengan perkembangan tersebut, sesuai data PIHPS kenaikan harga minyak goreng bulanan terpantau melambat sebesar 2,94% (mtm) atau mencapai Rp19.964/kg pada periode laporan, dibandingkan bulan sebelumnya yang naik 5,37% (mtm). Secara tahunan,

<sup>9</sup> Data Perum BULOG

<sup>10</sup> Permendag No. 3 Tahun 2022 tentang Penyediaan Migor Kemasan untuk Kebutuhan Masyarakat dalam Kerangka Pembiayaan oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit.

<sup>11</sup> Permendag No.6 Tahun 2022 tentang Penetapan Harga Eceran Tertinggi Minyak Goreng Sawit

komoditas minyak goreng tercatat mengalami inflasi sebesar 33,79% (yoy) atau sedikit lebih tinggi dari periode sebelumnya yakni 33,77% (yoy) (Grafik 30).



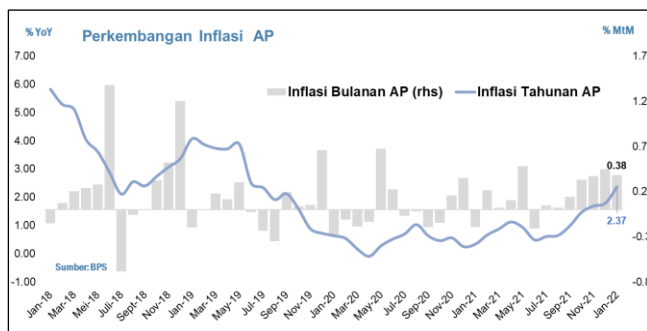
Grafik 30. Inflasi dan Harga Minyak Goreng

### INFLASI ADMINISTERED PRICES

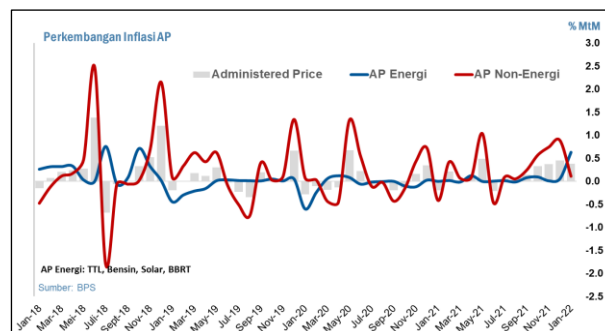
**Inflasi kelompok Administered Prices (AP) pada Januari 2022 menurun.** Secara bulanan, inflasi kelompok AP tercatat sebesar 0,38% (mtm), melambat dibandingkan inflasi 0,45% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 31). Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh deflasi tarif angkutan udara seiring normalisasi tarif pascalibur Nataru (Tabel 4). Perlambatan inflasi AP lebih lanjut tertahan oleh kenaikan inflasi aneka rokok sebagai dampak kenaikan tarif cukai tembakau tahun 2022, dan inflasi Bahan Bakar Rumah Tangga (BBRT) akibat penyesuaian harga LPG nonsubsidi pada akhir Desember 2021. Inflasi bulanan AP pada Januari 2022 tersebut juga merupakan inflasi bulan Januari tertinggi sejak tahun 2017. Berdasarkan kelompok komoditasnya, inflasi komoditas energi (AP strategis) menjadi pendorong inflasi AP seiring kenaikan inflasi BBRT, sementara sumbangan inflasi non energi (AP non-strategis) menurun akibat deflasi AU (Grafik 32 dan 33). Secara tahunan, inflasi AP meningkat sebesar 2,37% (yoy), lebih tinggi dari inflasi 1,79% (yoy) bulan Desember 2021 yang dipengaruhi oleh kelompok aneka rokok dan energi (Grafik 31 dan 34).

Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices (mtm)

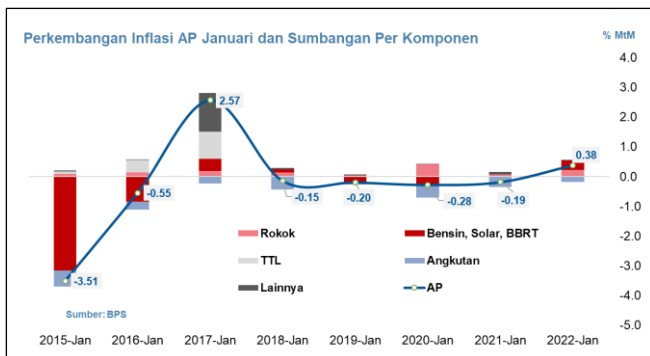
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
<b>INFLASI</b>				
1	BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	3.19	0.06	Aceh (9,33%), DI Yogyakarta (7,32%), Sulawesi Barat (7,30%)
2	ROKOK KRETEK FILTER	1.52	0.02	Kalimantan Selatan (6,85%), Sulawesi Tenggara (4,17%), Sulawesi Selatan (4,03%)
3	ROKOK PUTIH	1.44	0.01	Sulawesi Selatan (7,41%), Papua Barat (3,45%), DI Yogyakarta (2,95%)
4	ROKOK KRETEK	0.91	0.01	Sulawesi Selatan (6,15%), Jambi (2,26%), Kep. Riau (1,91%)
<b>DEFLASI</b>				
1	ANGKUTAN UDARA	-3.40	-0.03	Banten (-12,67%), Papua Barat (-12,54%), Maluku (-10,84%)



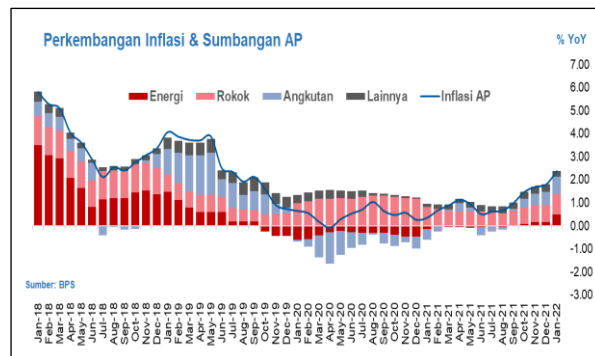
Grafik 31. Inflasi Administered Prices (% mtm dan % yoy)



Grafik 32. Inflasi Bulanan Administered Prices

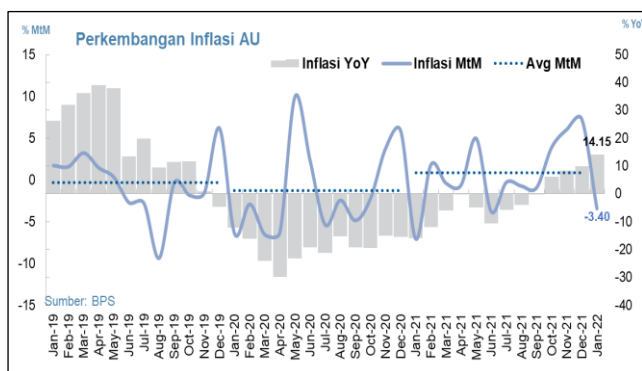


**Grafik 33. Sumbangan Inflasi Bulanan Administered Prices**

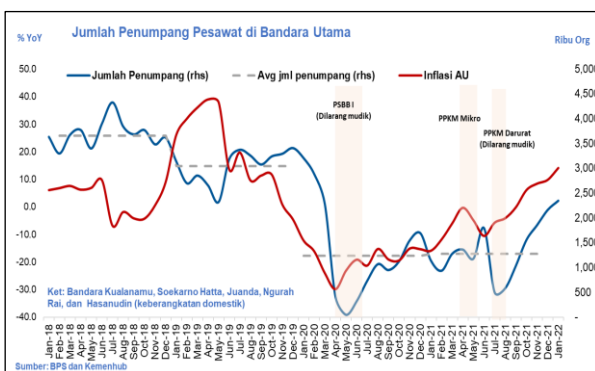


**Grafik 34. Sumbangan Inflasi Tahunan Administered Prices**

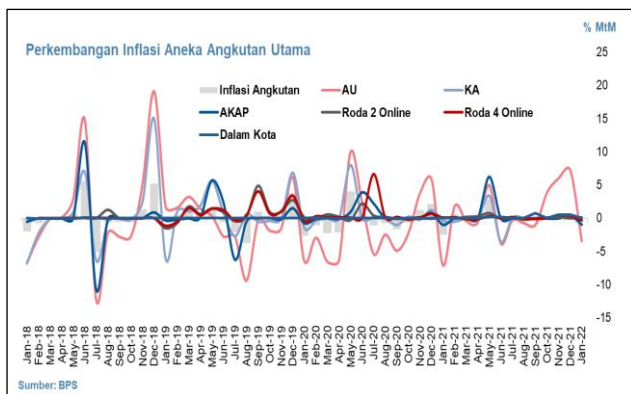
**Komoditas jasa angkutan (komposit) mengalami deflasi 1,28% (mtm), dibandingkan inflasi 2,67% (mtm) bulan sebelumnya.** Deflasi jasa angkutan terutama dipengaruhi oleh deflasi tarif AU yaitu sebesar 3,40% (mtm), dibandingkan bulan Desember 2021 yang mengalami inflasi sebesar 7,28% (mtm) (Grafik 37). Perkembangan tersebut terutama disebabkan oleh normalisasi harga pascalibur Nataru. Sementara itu, kasus positif Covid-19 yang kembali mulai meningkat juga mendorong kekhawatiran masyarakat untuk mengurangi mobilitas udara sehingga maskapai cenderung menurunkan tarif untuk memenuhi keterisian penumpang. Namun demikian, peraturan perjalanan hingga saat ini masih belum diperketat, sehingga mobilitas udara di sejumlah bandara utama di Indonesia masih terpantau meningkat (Grafik 38). Secara spasial, deflasi bulanan AU terdalam terjadi di provinsi Banten (-12,67% mtm), Papua Barat (-12,54% mtm), dan Maluku (-10,84% mtm).



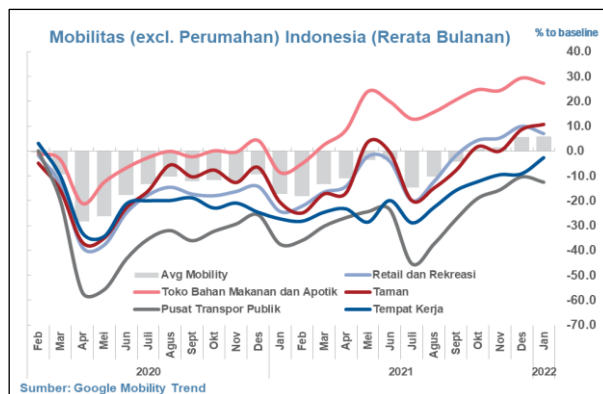
**Grafik 35. Inflasi AU (% mtm dan yoy)**



**Grafik 36. Jumlah Penumpang AU**



**Grafik 37. Perkembangan Inflasi Aneka Angkutan**

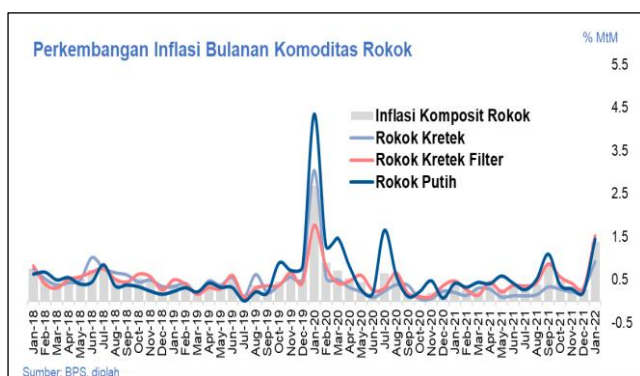


**Grafik 38. Perkembangan Google Trend Mobility**

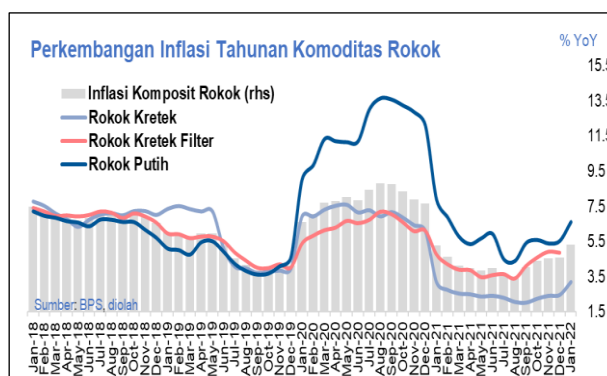
**Tarif angkutan lainnya relatif stabil.** Angkutan roda dua *online* terpantau mengalami inflasi meski terbatas dan tidak memberikan andil terhadap inflasi IHK. Inflasi roda dua online meningkat 0,10% (mtm), dibandingkan bulan Desember 2021 yang mengalami deflasi sebesar 0,01% (mtm). Kenaikan tarif roda dua online tersebut didorong oleh meningkatnya mobilitas dalam kota seiring meningkatnya

frekuensi sekolah tatap muka, aktivitas perkantoran maupun bisnis. Secara tahunan, jasa angkutan (komposit) mengalami inflasi sebesar 5,60% (yoy), dari inflasi 4,09% (mtm) pada bulan sebelumnya. Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh inflasi AU sebesar 14,15% (yoy), meningkat dari inflasi 9,84% (yoy) pada Desember 2021. Sementara itu, inflasi tahunan angkutan roda dua *online* sebesar 1,49% (yoy), melambat dibandingkan inflasi 1,52% (yoy) pada bulan sebelumnya.

**Inflasi aneka rokok (komposit) secara bulanan terpantau meningkat.** Inflasi rokok (komposit) pada bulan Januari 2022 tercatat sebesar 1,38% (mtm), lebih tinggi dibandingkan 0,27% (mtm) pada bulan sebelumnya (**Grafik 39**). Kenaikan inflasi aneka rokok terutama disumbang oleh rokok kretek filter, yaitu sebesar 1,52% (mtm) pada Januari 2022, lebih tinggi dibandingkan 0,30% (mtm) pada bulan sebelumnya. Inflasi rokok putih dan rokok kretek filter juga tercatat meningkat, masing-masing sebesar 1,44% (mtm) dan 0,91% (mtm), dari bulan sebelumnya yang sebesar 0,28% (mtm) dan 0,21% (mtm). Bahana Sekuritas melaporkan penjualan rokok di sejumlah *retail outlet* selama Januari 2022 masih rendah, diduga akibat kenaikan harga oleh produsen yang cenderung *broad-based* seiring upaya produsen mentransmisikan kenaikan cukai sekaligus mengompensasi kerugian selama pandemi secara gradual. Tarif cukai tahun 2022 naik 12% (rerata tertimbang), lebih rendah dibandingkan kenaikan tarif cukai tahun sebelumnya yang sebesar 12,5%, meski khusus rokok kretek tarif cukainya tahun ini naik sebesar 4,5% setelah pada tahun lalu tidak naik.<sup>12</sup> Secara spasial, inflasi rokok kretek filter terutama terjadi di provinsi Kalimantan Selatan (6,85% mtm), Sulawesi Tenggara (4,17% mtm), dan Sulawesi Selatan (4,03% mtm). Secara tahunan, inflasi aneka rokok (komposit) pada Januari 2022 meningkat menjadi 5,34% (yoy) dari 4,58% (yoy) pada bulan sebelumnya. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh inflasi rokok kretek filter dan rokok putih, yang masing-masing tercatat sebesar 5,95% (yoy) dan 6,60 (yoy), dari sebelumnya yang sebesar 4,85% (yoy) dan 5,52% (yoy) pada bulan Desember 2021 (**Grafik 40**).



**Grafik 39. Inflasi AU (% mtm dan yoy)**



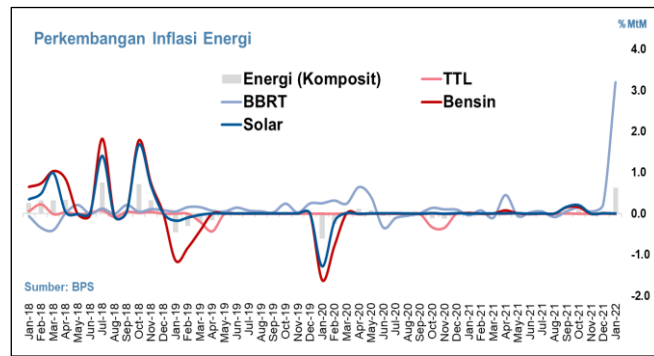
**Grafik 40. Jumlah Penumpang AU**

**Inflasi komoditas energi (komposit) meningkat.** Pada Januari 2022, komoditas energi (komposit) tercatat mengalami inflasi 0,63% (mtm), meningkat signifikan dibandingkan 0,05% (mtm) pada bulan sebelumnya (**Grafik 41**). Kenaikan inflasi terutama disumbang oleh komoditas Bahan Bakar Rumah Tangga (BBRT) yaitu sebesar 3,19% (mtm), lebih tinggi dibandingkan 0,24% (mtm) pada bulan sebelumnya dan merupakan inflasi bulanan tertinggi sejak Oktober 2014. Perkembangan tersebut didorong oleh penyesuaian harga LPG nonsubsidi pada akhir Desember 2021 sebesar Rp2.000/kg (rerata nasional) yang sebagian dampaknya tercatat pada inflasi Januari 2022. Penyesuaian harga LPG nonsubsidi oleh Pemerintah terakhir dilakukan pada April 2015, yaitu sebesar Rp666,67/kg (rerata nasional). Secara spasial, inflasi BBRT tertinggi terutama dialami oleh provinsi Aceh (9,33% mtm), DI Yogyakarta (7,32% mtm), dan Sulawesi Barat (7,30% mtm). Secara tahunan, kelompok energi (komposit) mengalami inflasi sebesar 0,96% (yoy), meningkat dibandingkan 0,33% (yoy) pada bulan sebelumnya.

<sup>12</sup> Analisis Bahana Sekuritas pada 21 Januari 2021.



Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh inflasi BBRT yang meningkat sebesar 4,10% (yoy) dari 0,84% (yoy) pada bulan sebelumnya.



Grafik 41. Inflasi Komoditas Energi (% mtm)

Jakarta, 2 Februari 2022